

***SELF-DISCLOSURE* PADA SESAMA ANAK JALANAN**

Skripsi

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mencapai derajat Sarjana S-1**



Diajukan Oleh :

Maryanti Oktaviani

F 100 060 150

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2010

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan amanah yang harus dijaga, pada mereka masa depan keluarga dan bangsa dipercayakan. Namun pada kenyataannya saat ini banyak pihak yang mengabaikannya, anak tidak memperoleh apa yang semestinya mereka dapatkan sehingga tugas perkembangannya tidak dapat tercapai secara optimal. Anak sebagai objek korbannya, salah satu masalah yang banyak mencuat saat ini adalah fenomena anak jalanan yang hingga saat ini masih sangat sulit untuk mengatasinya. Hampir setiap hari, saat pagi hingga malam hari, pusat-pusat keramaian, disepanjang trotoar jalanan tidak luput dari anak jalanan, mereka menjamur di tempat-tempat strategis atau berada di jalan-jalan yang banyak dikunjungi oleh masyarakat seperti stasiun, terminal, atau bahkan di sekitar instansi pendidikan atau perkantoran.

Jalanan merupakan tempat kerja yang berbahaya dan mengandung resiko yang lebih besar dibanding jenis pekerjaan lainnya. Ancaman bisa berasal dari perkelahian sesama anak jalanan atau kecelakaan kerja utamanya saat berada di jalanan. Keadaan sosial ekonomi keluarga yang tidak menguntungkan menyebabkan anak-anak terpaksa keluar rumah membantu mencari nafkah. Usia dan tingkat pendidikan atau keahlian anak-anak tersebut sangat terbatas, sehingga mereka hanya bisa bekerja di sektor informal yang bersifat terbuka seperti, pedagang asongan di jalanan dan tempat umum lainnya, menjadi pengamen,

tukang semir sepatu, tukang parkir, dan lain-lain. Lokasi mencari nafkah mereka biasanya di jalanan, sehingga mereka sering disebut anak jalanan.

Kriminalitas seringkali dikaitkan dengan anak-anak jalanan, karena mereka di beberapa kesempatan terlihat melakukan tindak-tanduk kriminalitas seperti pencopetan, perampasan, melakukan tindak kekerasan, penodongan, pelecehan seksual, perkelahian, dan masih banyak kejahatan-kejahatan lain yang rentan dilakukan oleh anak-anak jalanan. Mungkin hal-hal tersebut yang akhirnya membuat pemerintah dan masyarakat menganggap mereka sebagai “sampah masyarakat”.

Fenomena merebaknya anak jalanan di Indonesia merupakan persoalan sosial yang kompleks. Hidup menjadi anak jalanan memang bukan merupakan pilihan yang menyenangkan, karena mereka berada dalam kondisi yang tidak bermasa depan jelas, dan keberadaan mereka tidak jarang menjadi “masalah” bagi banyak pihak, keluarga, masyarakat, dan negara. Namun, perhatian terhadap nasib anak jalanan tampaknya belum begitu besar dan solutif. Padahal mereka adalah anak-anak yang harus dilindungi, dijamin hak-haknya, sehingga tumbuh kembang menjadi manusia yang bermanfaat, beradab dan bermasa depan cerah.

Shalahuddin (2004) mengatakan anak jalanan di Asia ada sekitar 1.2 juta anak jalanan. Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Badan Pusat Statistik Republik Indonesia tahun 1998 memperlihatkan bahwa anak jalanan secara nasional berjumlah sekitar 2,8 juta anak. Dua tahun kemudian, tahun 2000, angka tersebut mengalami kenaikan sekitar 5,4%, sehingga jumlahnya menjadi 3,1 juta anak. Pada tahun yang sama, anak yang tergolong rawan menjadi anak

jalanan berjumlah 10,3 juta anak atau 17, 6% dari populasi anak di Indonesia, yaitu 58,7 juta anak (Soewignyo, 2002). Pada tahun 2000 anak yang berpotensi menjadi anak jalanan sekitar 10,3 juta anak (Sumber : diolah dari data program Yayasan Setara, 2004).

Data anak jalanan Yogyakarta pada tahun 2003 yang diperoleh dari data PKBI berdasarkan jenis kelamin, yaitu laki-laki (82 atau 79.51 persen) dan perempuan (18 atau 17.48 persen), lain-lain (2 orang atau 1.942 persen), dan blank (1 orang atau 0.971 persen) (PKBI Yogya, 2003).

Ditinjau dari usia rata-rata anak jalanan di Surabaya yang paling banyak, merupakan anak-anak dengan usia 7-15 tahun. Dengan pembagian menurut jenis kelamin, anak jalanan laki-laki paling banyak usia 13-15 tahun dan perempuan paling banyak usia 7-12 tahun (Sanie dan Agustian). Padahal usia tersebut merupakan usia dimana seorang anak mulai terbentuk karakter dan mentalnya.

Berdasarkan *Tempo* jumlah anak jalanan yang berkeliaran di kota Yogyakarta semakin meningkat. Peningkatan tersebut sangat terasa pada 2009 ini. Sebab sejak awal tahun 2009, Dinas Ketertiban telah menjaring sebanyak 1.363 anak jalanan. Menurut Pontjosiwi, Kepala Dinas Sosial, Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kota Yogyakarta, anak jalanan yang ditertibkan selama 2009 ini meningkat dari tahun sebelumnya, namun mayoritas dari mereka bukan penduduk asli Yogyakarta. Dari jumlah 1.363 anak jalanan tersebut, hanya 312 anak jalanan (22,18 persen) yang merupakan penduduk kota Yogyakarta. Kemudian sebanyak 967 anak jalanan (70,98 persen) berasal dari luar Yogyakarta, dan sisanya tidak

jelas. Anak jalanan yang usianya anak-anak jumlahnya 370 orang, sedangkan yang berusia dewasa jumlahnya 809 orang (Syaifullah, 2009).

Jumlah anak jalanan di DKI Jakarta mengalami peningkatan hingga 50 persen, jika pada 2008 jumlahnya sekitar 8.000 orang, pada 2009 jumlah mereka mencapai lebih dari 12.000 jiwa. Ketua Komisi Nasional Perlindungan Anak Seto Mulyadi mengatakan, jumlah tersebut masih mungkin berubah karena mobilisasi anak-anak jalanan yang begitu cepat di 25 titik di Jakarta. Kemungkinan ada yang dobel penghitungan atau bahkan ada yang tidak terhitung (Mulyadi, 2010). Jumlah ini tergolong besar dibanding jumlah keseluruhan anak jalanan di 12 kota besar yang mencapai lebih dari 100.000 jiwa (KOMPAS.com, 2010)

Angka-angka tersebut menunjukkan bahwa kualitas hidup dan masa depan anak-anak sangat memprihatinkan, padahal mereka adalah aset, investasi SDM dan sekaligus tumpuan masa depan bangsa. Jika kondisi dan kualitas hidup anak kita memprihatinkan, berarti masa depan bangsa dan negara juga kurang menggemblirakan. Bahkan, tidak tertutup kemungkinan, sebagian dari anak bangsa kita mengalami *lost generation* (generasi yang hilang).

Kehidupan individu selalu mengalami perubahan, baik dari aspek fisik, psikis maupun sosialnya. Seiring dengan perubahan waktu dan zaman, struktur aspek itu semakin membentuk jaringan yang makin kompleks, tidak terkecuali pada anak jalanan yang umumnya masih berusia anak-anak dan remaja. Menurut definisi Depsos (1997), anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat umum lainnya. Anak jalanan dalam konteks ini adalah anak yang berusia antara

enam sampai dengan 18 tahun. Pada kisaran usia tersebut, kebanyakan anak jalanan yang berkeliaran adalah anak-anak yang berada pada usia atau masa remaja, di mana mereka sedang berada pada proses untuk membentuk konsep diri dan identitas dirinya.

Remaja dalam pencarian identitas diri akan membentuk konsep diri agar dapat melihat gambaran diri mengenai kekurangan dan kelebihan diri sendiri, sehingga mereka mampu mengevaluasi dirinya. Kemampuan mengevaluasi diri akan menumbuhkan perasaan untuk dapat menghargai diri yang akhirnya akan membentuk kepercayaan diri. Anak jalanan yang memiliki kepercayaan diri akan memiliki rasa optimis dan penuh harapan dalam masa depannya. Oleh karena itu, dalam pencarian identitas diri seorang remaja khususnya anak jalanan perlu melakukan *sefl-disclosure* (pengungkapan diri) sebagai salah satu keterampilan sosial yang harus dimiliki agar mereka dapat diterima dalam lingkungan sosialnya, khususnya anak jalanan yang berada di lingkungan yang kondisinya lebih liar dan keras dari lingkungan sosial anak-anak lainnya.

Self-disclosure merupakan salah satu faktor yang dibutuhkan dalam hubungan interpersonal, karena dengan adanya pengungkapan diri, seseorang dapat mengungkapkan pendapatnya, perasaannya, cita-citanya dan sebagainya, sehingga memunculkan hubungan keterbukaan. Hubungan keterbukaan ini akan memunculkan hubungan timbal balik positif yang menghasilkan rasa aman, adanya penerimaan diri, dan secara lebih mendalam dapat melihat diri sendiri serta mampu menyelesaikan berbagai masalah hidup (www.e-psikologi.com).

Seorang individu yang sering kali dirundung rasa curiga, tidak percaya diri, tidak berani menyampaikan berbagai gejala emosi dan tidak dapat berbagi dengan orang lain mengakibatkan individu tersebut akan memendam berbagai persoalan hidup yang ditanggung sendiri, yang akhirnya akan memunculkan masalah-masalah psikologis maupun fisiologis.

Berdasarkan hasil penelitian Marina D.N. Nasution dan H. Fuad Nashori yang berjudul “Harga diri anak jalanan” pada tahun 2007, diketahui bahwa anak jalanan merasa tidak ada pilihan lain selain menjadi anak jalanan, sehingga merasa putus asa tanpa harapan menghadapi masa depannya. Sebagian besar anak jalanan juga tidak efektif dalam menghadapi permasalahannya, hal ini dapat dilihat dari kebiasaan anak jalanan yang selalu menggunakan obat-obatan dan mabuk-mabukan dalam menghadapi permasalahannya. Hal ini berkaitan dengan pernyataan Rosenberg dan Kaplan (Prasetya, 2002), bahwa perasaan tidak berharga yang dirasakan remaja yang memiliki harga diri rendah dikompensasikan dengan menyalahgunakan obat dan menempatkan penyalahgunaan obat.

Dalam proses pencarian identitasnya tersebut, anak jalanan harus memiliki kemampuan membuka diri, karena pengetahuan tentang diri akan meningkatkan komunikasi dan pada saat yang sama berkomunikasi dengan orang lain dapat meningkatkan pengetahuan diri sendiri. Dengan membuka diri, konsep diri menjadi lebih dekat pada kenyataan (Rakhmat, 2004), dan bila konsep diri sesuai dengan pengalaman pribadi, maka anak akan lebih terbuka untuk menerima pengalaman-pengalaman dan gagasan-gagasan baru, lebih cenderung menghindari sikap defensif dan lebih cermat memandang diri sendiri dan orang lain.

Perkembangan anak jalanan khususnya usia remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungannya, karena pada masa ini mereka ingin diakui oleh lingkungan sosialnya sebagai orang yang telah dewasa bukan anak-anak lagi. Oleh karena itu, seorang remaja akan berusaha mencari identitasnya dengan melakukan sesuatu.

Self-disclosure dilakukan oleh remaja agar mereka dapat diterima oleh lingkungannya. Apalagi pada masa remaja, banyak masalah perkembangan yang mulai hadir dalam dirinya dan anak jalanan dituntut untuk mampu menyelesaikan masalah tersebut sendiri. Salah satu upaya yang harus dilakukan, para remaja harus dapat berbagi dengan teman atau keluarganya. Seorang remaja yang tidak mampu melakukan *self-disclosure* dan mereka sedang berada dalam masalah yang sedang dihadapi, mereka tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Berbeda dengan remaja yang mampu melakukan *self-disclosure*, mereka dapat berbagi dan mencari jawaban tentang suatu hal yang harus dilakukan sehingga mereka akan terhindar dari masalah psikologis maupun fisiologis.

Pada masa remaja terdapat kecenderungan untuk mengurangi jumlah teman meskipun sebagian besar remaja menginginkan untuk menjadi anggota dari kelompok sosial yang lebih besar dalam kegiatan sosial. Karena kegiatan sosial kurang berarti dibandingkan dengan persahabatan pribadi yang lebih erat, maka pengaruh kelompok sosial yang lebih besar menjadi kurang menonjol dibandingkan dengan pengaruh teman-teman (Hurlock, 1997).

Dalam memilih teman, remaja menginginkan teman yang mempunyai minat dan nilai-nilai pemikiran yang sama, yang dapat mengerti dan membuatnya merasa aman, dan yang kepadanya ia dapat mempercayakan masalah-masalah dan

membahas hal-hal yang tidak dapat dibicarakan dengan orang tua maupun guru (Hurlock, 1997). Begitu pula pada anak jalanan yang memiliki keterikatan dengan teman sesama anak jalannya, mereka merasa senasib dan memiliki latar belakang yang sama sehingga kadang kala mereka membentuk kelompok yang memiliki *image* tersendiri yang menggambarkan identitas kelompoknya.

Menurut penelitian yang berjudul “Komunikasi Antar Pribadi Anak Jalanan Dengan Teman Sesama Anak Jalanan” oleh Lembaga Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial Provinsi Bengkulu pada tahun 2008, ditemukan bahwa anak jalanan merasa lebih nyaman dalam melakukan komunikasi antar pribadi dengan teman sesama anak jalanan yang memiliki kesamaan pekerjaan, seperti contoh : sama-sama tukang sapu-sapu mobil atau sama-sama pengemis dan lain sebagainya. Penekanannya di sini adalah penekanan perasaan bahwa mereka memiliki kesamaan latar belakang pekerjaan, hal ini diperkuat dengan data yang menunjukkan bahwa 86,7 % atau 26 orang mengatakan sering melakukan komunikasi, dengan temannya sesama anak jalanan ia tidak merasa tertekan atau bebas berbicara dan bercerita tentang hal apapun tanpa takut ada yang memarahi. 4 orang atau 13,3 % menyatakan jarang, hal ini juga diperkuat dengan tanggapan salah seorang anak jalanan yang mengatakan jarang berkomunikasi dengan teman sebaya karena ada juga anak jalanan yang tidak mudah bergaul atau cenderung menyendiri atau pendiam. Hubungan antar sesama anak jalanan lebih efektif untuk terciptanya komunikasi antar pribadi yang baik, termasuk di dalamnya pengungkapan diri atau *self-disclosure* karena kebanyakan dari mereka lebih terbuka kepada teman sesamanya anak jalanan.

Pada kenyataannya, saat ini ditakutkan munculnya berbagai persoalan yang mulai menghantui kalangan anak jalanan yang dapat dengan mudah tersebar dan saling mempengaruhi, hal tersebut dapat muncul karena pola *self-disclosure* yang tidak tepat khususnya pada sesama anak jalanan. Misalnya kecenderungan penggunaan narkoba yang kian meningkat. Berdasarkan penelitian tim Tarakanita Jakarta tahun 2008, ada kecenderungan peningkatan penggunaan narkoba dikalangan anak jalanan (KOMPAS.com, 2008). Temuan penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian tersebut, bahwa ada 12 orang atau 1,8 % (dari 659 orang) anak jalanan di Provinsi Bengkulu yang telah menggunakan narkoba jenis lem aibon. Salah satu fakta yang juga mengkhawatirkan adalah kenyataan, bahwa dikalangan anak jalanan juga telah mengenal hubungan seksual. Kehidupan jalanan yang bebas, keras, dan sulit diprediksi, dapat menjadi lahan subur munculnya kasus-kasus kekerasan seksual terhadap anak jalanan.

Tampak bahwasanya anak jalanan kurang memiliki kepribadian yang kuat karena mereka tidak mampu menolak bujukan dari teman-temannya. Mereka sering sekali terpengaruh untuk melakukan hal-hal yang negatif, seperti merokok, minum-minuman keras, narkoba, bahkan ada yang menjadi pengedar narkoba. Pengaruh negatif ini terjadi apabila mereka dipengaruhi oleh anak jalanan lain yang mempunyai tabiat buruk, yang dapat menjadikan perubahan perilaku yang sangat cepat terjadi.

Ada kekhasan mengapa remaja menggunakan narkoba/napza yang kemungkinan alasan mereka menggunakan berbeda dengan alasan yang terjadi pada orang dewasa. Santrock (2003) menemukan beberapa alasan mengapa

remaja mengkonsumsi narkoba yaitu karena ingin tahu, untuk meningkatkan rasa percaya diri, solidaritas, adaptasi dengan lingkungan, maupun untuk kompensasi.

Tampubolon (2002) mengungkapkan bahwa merumuskan suatu pola pemberdayaan masyarakat lapisan bawah yang tergolong miskin adalah pekerjaan rumit, dikarenakan anak jalanan memiliki karakteristik yang berbeda terutama bila berhubungan dengan pola pikir yang sulit berubah, lambat mengadopsi inovasi, dan tidak berdaya untuk hidup mandiri karena rendahnya tingkat pendidikan.

Meskipun pengungkapan diri sangat penting bagi perkembangan remaja khususnya anak-anak jalanan, namun sebagian dari mereka masih enggan melakukannya. Keengganan atau kesulitan mereka dalam pengungkapan diri banyak dilandasi oleh faktor resiko yang akan diterimanya. Resiko yang dimaksud adalah bocornya informasi yang telah disampaikan pada pihak ketiga, padahal informasi itu dianggap sangat pribadi, atau bisa juga justru informasi yang disampaikan menyinggung perasaan orang lain sehingga mengganggu hubungan interpersonal yang sebelumnya sudah terjalin dengan baik. Namun di luar itu semua, komunikasi antar pribadi melalui *self-disclosure* atau pengungkapan diri adalah salah satu proses komunikasi efektif yang dapat menjembatani sisi kehidupan internal individu dengan kehidupan luar atau lingkungannya, khususnya anak-anak jalanan yang berada pada kondisi lingkungan yang lebih keras dan kejam sehingga membentuk diri yang kemungkinan berbeda dari anak-anak seusianya yang lain.

Berbagai penjelasan di atas membuat penulis merasa perlu untuk menggali, meneliti, dan memahami lebih dalam sisi kehidupan anak jalanan yang

keras melalui proses komunikasi antarpribadinya, yang selama ini tersembunyi di balik opini negatif yang melekat pada kehidupan anak jalanan. Berangkat dari fenomena yang ada dan mengacu pada manfaat yang diharapkan, sehingga peneliti tergerak untuk terjun lebih dalam pada aspek *self-disclosure* pada sesama anak jalanan, bagaimana dinamika pengungkapan diri mereka diantara kehidupan jalanan yang keras.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Bentuk-bentuk *self-disclosure* yang mungkin terjadi pada sesama anak jalanan.
2. Faktor-faktor yang melatarbelakangi *self-disclosure* anak jalanan pada sesama anak jalanan dengan latar belakang keluarga yang masih ada.
3. Substansi materi yang sering diungkapkan diantara sesama anak jalanan dan manfaat *self-disclosure* yang dirasakan anak jalanan itu sendiri.

C. Manfaat Penelitian

Secara umum manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan pandangan dan pengetahuan pada khalayak umum bahwa pentingnya melakukan *self-disclosure* (pengungkapan diri), khususnya pada tahap usia remaja.

Manfaat khusus yang didapat dari penelitian ini antara lain meliputi :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pada bidang ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial, perkembangan dan pendidikan, juga

memberi pemahaman tentang pentingnya melakukan *self-disclosure* (pengungkapan diri), sehingga dapat lebih terbuka dan *self-disclosure* sebagai salah satu keterampilan sosial dan pembentukan konsep diri yang positif khususnya bagi anak-anak jalanan yang keberadaannya belum diperhatikan dan seringkali terabaikan, baik psikis, fisik, dan kehidupan sosialnya sehari-hari.

2. Manfaat Praktis

a. Subjek

Bagi anak jalanan, agar mereka dapat mengetahui tentang pentingnya melakukan *self-disclosure*, sehingga mereka dapat lebih terbuka dan *self-disclosure* sebagai salah satu keterampilan sosial akan mempermudah mereka untuk terjun di lingkungan sosial dalam pembentukan konsep diri yang positif.

b. Bagi orang tua dan keluarga

Agar dapat lebih memahami bahwa seorang anak jalanan yang berada di lingkungan jalanan yang liar memerlukan tempat yang tepat untuk berbagi pikiran dan perasaan, memperoleh masukan dan dukungan sehingga anak jalanan tidak semakin terpuruk dan terasingkan. Orang tua dan keluarga dapat menjadi pembimbing sekaligus sahabat bagi anak-anak jalanan.

c. Bagi Peneliti

Akan mendapat pengalaman dan pemahaman pengetahuan tentang kondisi *self-disclosure* pada anak jalanan. Pengalaman dan pengetahuan tersebut akan bermanfaat bagi peneliti saat terjun ke masyarakat dan pengembangan profesi saat

ini dan di masa yang akan datang, sehingga dapat membantu generasi muda yang berada di jalanan.

d. Bagi Masyarakat dan Pemerintah

Diharapkan pemerintah dan masyarakat lebih memikirkan dan memperhatikan nasib anak-anak jalanan, khususnya yang masih berusia remaja yang berada di lingkungan jalanan yang liar memerlukan tempat yang tepat untuk berbagi pikiran dan perasaan, tidak semakin terpuruk dan terasingkan, sehingga anak jalanan tidak ikut terjerumus dalam tindak kejahatan atau bahkan menjadi korban karena tidak adanya *self-disclosure* yang tepat bagi anak.